

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Sebelum penulis menyusun dan melakukan penelitian, penulis telah melakukan pengamatan penelitian relevan terlebih dahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anafil Windriya (2019)	<i>The effect of FDR, NPF, OEOI and Size Toward ROA (Comparative Study on Indonesian Islamic Bank and Malaysian Islamic Bank Period 2010-2015).</i>	Pada Perbankan Syariah Indonesia Rasio yang mempengaruhi Rasio ROA adalah FDR, BOPO dan Ukuran. Sedangkan pada Perbankan Syariah Malaysia hanya Rasio BOPO yang mempengaruhi Rasio ROA selama periode 2010-2015.
2.	Aditya Ratna Puspita (2018)	Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia.	Terdapat perbedaan antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia jika diukur dengan Rasio FDR, NPF, BOPO dan ROE selama periode 2012-2016 Sedangkan jika diukur dengan Rasio ROA dan CAR tidak terdapat perbedaan.
3.	Ulfi Rana Nurmala Madyawati (2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.	Jika dilihat dari Rasio ROA periode 2013-2016 Kinerja keuangan Bank Konvensional memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.
4.	Guruh Iriyanto (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di	Perbankan Syariah Indonesia jauh lebih baik dari Perbankan Syariah Malaysia jika kinerjanya dihitung menggunakan rasio FDR. Sementara

		Indonesia dan Malaysia periode 2014.	Perbankan Syariah Malaysia jauh lebih baik dari Perbankan Syariah Indonesia jika kinerjanya dihitung menggunakan rasio ROA dan CAR.
5.	Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko dan Endang Ahmad Yani (2015)	Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks.	Berdasarkan hasil perhitungan kinerja Perbankan syariah berdasarkan Maqashid Indeks di Indonesia dan Malaysia secara keseluruhan di tahun 2011-2014 dengan masing-masing 4 perwakilan Bank menunjukkan bahwa kinerja perbankan syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan Perbankan syariah di Malaysia.
6.	Shaista Wasiuzzaman, Umadevi Nair Gunasegavan (2013)	<i>Comparative Study of the Performance of Islamic and Conventional Banks: The Case of Malaysia</i>	Statistik deskriptif menunjukkan bahwa return on average assets (ROAA), Bank size dan board size value Bank konvensional lebih tinggi dibandingkan Bank syariah. Rasio NIM, LLRL (cadangan kerugian pinjaman terhadap pinjaman bruto), LASTF (aset likuid atas pendanaan jangka pendek pelanggan), ENL (ekuitas atas pinjaman bersih) lebih tinggi untuk Bank syariah.
7.	Runi Purnama Larasati (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulawesi Tenggara Periode 2006-2010.	Aspek Permodalan (Rasio CAR), aspek Rentabilitas (Rasio ROA, NIM, BOPO) pada BPD Sulawesi Tenggara berada pada predikat 1 yakni sangat sehat. Namun pada aspek Kualitas Aktiva (Rasio KAP) dan aspek Likuiditas (Rasio LDR) berada pada predikat 2,4 yakni sehat

Sumber : Data Diolah di Lapangan Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2.1 berikut adalah penjelasan lengkap dari hasil penelitian relevan :

2.1.1. Anafil Windriya, 2019, *The effect of FDR, NPF, OEOI and Size Toward ROA (Comparative Study on Indonesian Islamic Bank and Malaysian Islamic Bank Period 2010-2015)*. Hasil

penelitian ini menyimpulkan bahwa FDR, NPF, BOPO dan Ukuran berpengaruh secara simultan terhadap ROA, baik di Bank Islam Indonesia dan Bank Islam Malaysia. Di Bank Syariah Indonesia, variabel independen yang mempengaruhi ROA adalah FDR, BOPO dan Ukuran. Di Bank Syariah Malaysia, hanya BOPO yang mempengaruhi ROA. Berdasarkan uji chow, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Islam Indonesia dan Bank Islam Malaysia. Hasil uji t independen menunjukkan bahwa variabel rata-rata yang memiliki pengaruh berbeda antara Bank Syariah Indonesia dan Malaysia adalah Ukuran.

- 2.1.2. Aditya Ratna Puspita, 2018, Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan Bank antara perbankan syariah di Indonesia dan Perbankan Syariah di Malaysia selama periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode penilaian RGEC (*risk, good corporate governance, earning, capital*) untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan enam rasio keuangan yaitu FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, dan CAR. Data dari penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh situs resmi masing-masing perbankan syariah. Sampel penelitian ini terbatas hanya pada Bank umum syariah yang berjumlah 21 Bank yang terdiri dari 11 Bank umum syariah di Indonesia dan 10 Bank umum

syariah di Malaysia. Uji normlitas data pada penelitian ini menggunakan uji KolmogorovSmirnov, sedangkan untuk mengetahui kondisi masing-masing variabel penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif serta Mann-Whitney U Test untuk uji hipotesisnya. Dari seluruh indikator penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan FDR, NPF, BOPO, dan ROE antara Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia. Sedangkan dua variabel lainnya yaitu ROA dan CAR menunjukkan tidak ada perbedaan antara Bank Umum Syariah Indonesia dengan Malaysia.

- 2.1.3. Ulfi Rana Nurmala Madyawati, 2018, Analisis perbandingan kinerja Bank syariah dan Bank konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dilihat dari Earnings pada rasio ROA periode 2013-2016 terdapat perbedaan yang signifikan. Bank Konvensional memiliki nilai ROA yang lebih baik dibandingkan Bank Syariah.
- 2.1.4. Guruh Iriyanto, 2015, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, terdapat perbedaan yang signifikan dikedua rasio yaitu rasio FDR dan ROA Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan Jika dilihat dari nilai *Sum Of Runk*, perbankan syariah di Indonesia mempunyai nilai yang jauh lebih besar daripada perbankan syariah di Malaysia yang

berarti pemanfaatan dana pihak ketiga untuk pembiayaan perbankan syariah di Indonesia jauh lebih baik daripada perbankan syariah di Malaysia. Disisi ROA terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan. Jika dilihat dari nilai *Sum Of Runk*, perbankan syariah di Indonesia mempunyai nilai yang jauh lebih rendah daripada perbankan syariah di Malaysia yang berarti efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba perbankan syariah di Malaysia jauh lebih baik daripada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan penilaian GCG dan rasio CAR tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang signifikan. Namun jika dilihat dari nilai *Sum Of Runk*, nilai *Sum Of Runk* GCG adalah sama dan nilai *Sum Of Runk* CAR yaitu perbankan syariah di Indonesia lebih rendah daripada perbankan syariah di Malaysia.

- 2.1.5. Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko dan Endang Ahmad Yani, 2015, Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dan meranking Bank syariah berdasarkan Maqashid Indeks yang dikembangkan oleh Mohammed dkk. Untuk mengetahui kinerja Perbankan syariah di kedua negara, penulis melakukan perhitungan terhadap 4 Bank syariah dari masing-masing negara berdasarkan aset terbesar selama tahun 2011-2014. Empat Bank syariah baik di Indonesia terdiri dari BSM, BMI,

BRIS dan BNIS. Sementara itu, empat dari Malaysia adalah CIMBiB, BIMB, MIB dan RHBiB. Berdasarkan hasil perhitungan kinerja perbankan syariah berdasarkan Maqashid Indeks di Indonesia secara keseluruhan di tahun 2011-2014. Hasil menunjukkan bahwa BMI memiliki kinerja terbaik dengan capaian nilai sebesar 15.12% dan kinerja terendah 7.02% diperoleh CIMBiB. Selanjutnya, dibawahnya secara berurutan BRIS, BSM, RHBiB, MIB dan BIMB dengan nilai 12.49%, 12.08%, 10.47%, 10.37%, 9.73%, 8.50% dan 7.02%. Dengan demikian, kinerja perbankan syariah di Indonesia lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah di Malaysia.

- 2.1.6. Shaista Wasiuzzaman dan Umadevi Nair Gunasegavan, 2013, *Comparative Study of the Performance of Islamic and Conventional Banks: The Case of Malaysia*. Hasil penelitian ini menunjukkan Tiga tahap analisis dilakukan. Pertama, statistik deskriptif menunjukkan bahwa return on average assets (ROAA), Bank size dan board size value Bank konvensional lebih tinggi dibandingkan Bank syariah. Variabel lain - rasio margin bunga bersih (NIM), rasio cadangan kerugian pinjaman terhadap pinjaman bruto (LLRL), rasio aset likuid atas pendanaan jangka pendek pelanggan (LASTF), rasio ekuitas atas pinjaman bersih (ENL) dan independensi dewan - lebih tinggi untuk Bank syariah. Uji-t independen dilakukan yaitu ada perbedaan yang signifikan dalam nilai-nilai ini untuk Bank syariah dan konvensional. Terakhir, analisis regresi dilakukan

untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan komisaris dan jenis Bank, ditemukan sangat signifikan dalam mempengaruhi profitabilitas. Hasil yang kontras ditemukan untuk jenis Bank. Sedangkan statistik deskriptif menunjukkan Bank konvensional lebih menguntungkan (ROAA lebih tinggi), analisis regresi menunjukkan sebaliknya.

- 2.1.7. Runi Purnama Larasati, 2012, Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulawesi Tenggara Periode 2006-2010. Kesimpulan untuk menilai kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulawesi Tenggara Periode 2006-2010. Dari aspek permodalan aspek ini rasio yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. BPD Sultra mendapatkan predikat sebagai Bank yang sangat sehat dan berada diperingkat 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa modal pada BPD Sultra mampu untuk menutup segala risiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko. Aspek Rentabilitas rasio yang digunakan yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Berdasarkan ketiga rasio ini, selama periode 2006-2010 BPD Sultra berada diperingkat 1 (satu) dengan predikat sangat sehat/baik. Dimana BPD Sultra memiliki kualitas manajemen yang baik dalam menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh keuntungan dan memiliki kualitas manajemen dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga

bersih, Serta mampu mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Pada aspek kualitas aktiva diukur dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Selama periode 2006 sampai 2010 peringkat rata-rata yang dimiliki oleh BPD Sultra yaitu sebesar 2,4 dengan predikat sehat/ baik. Aspek Likuiditas Rasio yang digunakan pada aspek ini yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan bahwa selama periode 2006-2010 persentase LDR yang dimiliki BPD Sultra mengalami tren fluktuatif . Pada tahun 2006 dan 2007 BPD Sultra memiliki kualitas yang baik dalam membayar semua utang-utangnya, terutama simpanan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Namun, pada tahun 2008 sampai 2010 BPD Sultra mengalami penurunan kinerja sebab adanya peningkatan dana pihak ketiga. Meskipun pun demikian BPD Sultra mendapatkan rata-rata peringkat 2,4 yang berpredikat sehat.

2.2. Posisi Penelitian Saat Ini

2.2.1 Anafil Windriya, 2019, *The effect of FDR, NPF, OEOI and Size Toward ROA (Comparative Study on Indonesian Islamic Bank and Malaysian Islamic Bank Period 2010-2015)*.

2.2.1.1. Persamaannya adalah membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Malaysia dilihat dari rasio FDR dan ROA selama 5 tahun periode.

2.2.1.2. Perbedaan penelitian Anafil (2019) mengacu pada FDR,

NPF, BOPO dan Ukuran berpengaruh secara simultan terhadap ROA, baik di Bank Islam Indonesia dan Bank Islam Malaysia. Penelitian ini hanya menggunakan 3 Bank syariah di Malaysia dan 4 Bank syariah di Indonesia selama 5 periode yaitu tahun 2011-2015 sebagai perbandingan sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya membandingkan FDR dan ROA tetapi juga membandingkan kinerja keuangan yang dilihat dari rasio CAR serta seluruh Bank syariah Malaysia yang berjumlah 16 Bank dan seluruh Bank syariah Indonesia yang berjumlah 14 Bank selama 5 periode yaitu pada tahun 2015-2019.

2.2.2. Aditya Ratna Puspita, 2018, Uji Beda Tingkat Kesehatan Bank Antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia.

2.2.2.1. Persamaan penelitiannya adalah perbandingan antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia berdasarkan rasio ROA, CAR dan FDR selama 5 tahun periode.

2.2.2.2. Perbedaan penelitian Aditya (2018) mengacu pada uji beda tingkat kesehatan 11 Bank Syariah Indonesia dan 10 Bank Syariah Malaysia berdasarkan 6 rasio yaitu FDR, NPF, BOPO, ROA, ROE, dan CAR selama 5 periode yaitu pada tahun 2012-2016. Sedangkan penelitian penulis mengacu pada perbandingan kinerja

keuangan 14 Bank Syariah Indonesia dan 16 Bank Syariah Malaysia berdasarkan 3 rasio yaitu ROA, CAR dan FDR selama 5 periode yaitu tahun 2015-2019.

2.2.3. Ulfi Rana Nurmala Madyawati, 2018, Analisis perbandingan kinerja Bank syariah dan Bank konvensional di Indonesia.

2.2.3.1. Persamaannya adalah membandingkan kinerja keuangan dilihat dari rasio ROA.

2.2.3.2. Perbedaan penelitian Ulfi (2018) membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*), sedangkan penelitian penulis membandingkan kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan aspek Rentabilitas yang diwakili rasio ROA, aspek Solvabilitas yang diwakilkan dengan rasio CAR dan rasio FDR yang mewakili aspek Likuiditas

2.2.4. Guruh Iriyanto, 2015, Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2014.

2.2.4.1. Persamaannya pada perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia yang dilihat berdasarkan rasio ROA, CAR dan FDR.

2.2.4.2. Perbedaan penelitian Guruh (2015) mengacu pada perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia yang dilihat berdasarkan RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*) dimana

Risk Profile mewakili rasio FDR, *Earnings* mewakili rasio ROA, *Capital* mewakili CAR serta *GCG* dan hanya membandingkan satu tahun yaitu pada tahun 2014. Sedangkan penelitian yang Penulis lakukan mengacu pada perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan aspek Rentabilitas (rasio ROA), aspek Solvabilitas (rasio CAR) dan aspek Likuiditas (rasio FDR) tanpa membandingkan kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan metode *GCG* serta melakukan perbandingan selama 5 periode yaitu tahun 2015-2019.

2.2.5. Muhammad Al Ghifari, Luqman Hakim Handoko dan Endang Ahmad Yani, 2015, Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks.

2.2.5.1. Persamaan penelitiannya adalah perbandingan antara Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia selama 5 tahun periode.

2.2.5.2. Perbedaan penelitian Al Ghifari (2015) mengacu pada kinerja keuangan dengan pendekatan Maqashid Indeks dengan masing-masing 4 perwakilan Bank Syariah Di Indonesia dan Malaysia periode 2011-2014. Sedangkan penelitian penulis mengacu pada perbandingan kinerja keuangan 14 Bank Syariah Indonesia dan 16 Bank Syariah Malaysia faktor berdasarkan Rentabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas yang di proksikan masing-

masing rasio yaitu ROA, CAR dan FDR selama tahun 2015-2019.

2.2.6. Shaista Wasiuzzaman dan Umadevi Nair Gunasegavan, 2013, *Comparative Study of the Performance of Islamic and Conventional Banks: The Case of Malaysia*.

2.2.6.1. Persamaan Penelitian yaitu penelitian mengenai kinerja keuangan Bank Syariah di Malaysia berdasarkan Rasio Return on Asset (ROA).

2.2.6.2. Perbedaan pada penelitian Shaista dan Umadevi (2013) mengacu pada menganalisis perbedaan antara Bank syariah dan konvensional di Malaysia, terutama dalam hal profitabilitas yang diproksikan dengan ROAA. Sebanyak 14 Bank (sembilan konvensional dan lima Bank syariah) telah dipertimbangkan selama periode 2005-2009. Sedangkan pada penelitian penulis mengacu pada perbandingan faktor Rentabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas yang diproksikan oleh Rasio ROA, CAR dan FDR terhadap kinerja keuangan perbankan syariah sebanyak 30 Bank (14 Bank Indonesia dan 16 Bank di Malaysia) tahun 2015-2019.

2.2.7. Runi Purnama Larasati, (2012). Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Sulawesi Tenggara Periode 2006-2010.

2.2.7.1. Persamaan penelitiannya adalah mengukur kinerja keuangan Perbankan menggunakan Rentabilitas,

Solvabilitas dan Likuiditas berdasarkan rasio ROA, CAR dan FDR selama 5 tahun periode.

2.2.7.2. Perbedaan penelitian Runi (2012) mengambil hanya pada BPD Sulawesi Tenggara dan Bank tersebut bukan Bank Umum Syariah yang diukur kinerjanya berdasarkan 6 rasio yaitu CAR, ROA, NIM, BOPO, KAP dan LDR selama 5 periode yaitu pada tahun 2006-2010. Sedangkan penelitian penulis mengacu pada perbandingan kinerja keuangan Bank-Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia berdasarkan 3 rasio yaitu ROA, CAR dan FDR selama 5 periode yaitu tahun 2015-2019.

Jadi, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah membahas atau meneliti mengenai Kinerja Perbankan.

Posisi perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan alat analisis Rentabilitas dengan menggunakan Rasio ROA, Solvabilitas dengan menggunakan Rasio CAR dan Likuiditas dengan menggunakan Rasio FDR dalam mengukur Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. Objek penelitian ini terdiri dari 14 Bank Umum Syariah Indonesia dan 16 Bank Umum Syariah Malaysia dalam 5 periode yaitu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

2.3. Teori Kinerja Keuangan

2.3.1. Margaretha, 2014 yang mengatakan bahwa rasio diartikan sebagai perbandingan unsur unsur atau elemen-elemen ataupun pos-pos dari laporan keuangan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2011 : 316) rasio keuangan tersebut dibagi menjadi: *Liquidity ratios*, *Asset management ratio*, *Debt management ratio*, *Profitability ratios*, dan *Market value ratios*. Adapun Indikator teori kinerja keuangan perusahaan yaitu :

2.3.1.1. *Liquidity ratios*,

2.3.1.2. *Asset management ratio*,

2.3.1.3. *Debt management ratio*,

2.3.1.4. *Profitability ratios*, dan

2.3.1.5. *Market value ratios*.

2.3.2. Hastuti, (2011) yang dikutip Putri (2018) Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai *ratio* (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Indikator teori ini yaitu :

2.3.2.1. Efektivitas : Efektivitas terkait dengan

kemampuan pihak manajer dalam mengelola sumber daya badan usaha. ROA (*Return on Asset*) merupakan pengukuran mengenai kemampuan pihak manajer badan usaha dalam mengelola aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

2.3.2.2. Efisiensi : Rasio (perbandingan). ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih terhadap total aset

2.3.3. Zarkasyi (2008:48) yang dikutip oleh Ferial, dkk (2016) menuturkan bahwa “kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan suatu organisasi dalam periode waktu tertentu dengan standar yang ditetapkan”. Tujuan penilaian kinerja keuangan adalah mengetahui masing-masing tingkat solvabilitas, likuiditas, rentabilitas dan stabilitas perusahaan. Indikator dari Teori Zarkasyi yaitu:

2.3.3.1. Solvabilitas

2.3.3.2. Likuiditas

2.3.3.3. Rentabilitas

2.3.3.4. Stabilitas Perusahaan

2.3.4. Dwi Prastowo, (2011:60). Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan kedalam komponennya. Penelaahan mendalam masing-masing komponen dan hubungan diantara

komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri. Analisa laporan keuangan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin akan terjadi di masa datang. Selanjutnya menurut Dwi (2011:80). Ada beberapa indikator yang dapat digunakan:

- 2.3.4.1. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
- 2.3.4.2. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- 2.3.4.3. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- 2.3.4.4. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
- 2.3.4.5. Rasio Likuiditas adalah Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

2.3.5. Jumingan, (2011:239). Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator:

2.3.5.1. Kecukupan modal,

2.3.5.2. Likuiditas dan

2.3.5.3. Profitabilitas.

Kinerja Bank erat kaitannya dengan kesehatan Bank. Berdasarkan dengan Pasal 29, ayat (2) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998* (Republik Indonesia) disebutkan bahwa Bank wajib memelihara tingkat kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha Bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Dalam Pasal 1, ayat (6) *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (Otoritas Jasa Keuangan) disebutkan bahwa “Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan berdasarkan risiko terkait penerapan prinsip syariah dan kinerja Bank” Berikut ini beberapa faktor atau aspek penilaian kinerja Perbankan :

1) Rentabilitas

Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dapat dicapai oleh suatu Bank. Apabila rasio rentabilitas ini tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tertentu. Perhitungan rentabilitas cukup penting mengingat hanya Bank yang memperoleh laba yang cukup yang dapat mengembangkan dirinya. Rentabilitas (*Earning*) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen menghasilkan laba melalui penanaman pada seluruh aktiva yang ada serta mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya (Silalahi, 2016).

Earning menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan Bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas Bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama (Larasati, 2012:39).

Berdasarkan *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor. 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah* (Otoritas Jasa Keuangan) penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen sebagai berikut:

a. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba setelah pajak) yang dihasilkan dari total aset Bank yang bersangkutan. Menurut Sutrisno (2012: 222) berpendapat bahwa “Return On Asset juga sering disebut rentabilitas ekonomi merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan”. Menurut Hanafi dan Halim (2012: 81) bahwa “Return On Asset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu”. Hal tersebut sejalan dengan Kabajeh, M. A. M., Nu’aimat, S. M. A. A., & Dahmash, F. N. (2012 : 116) yang mengatakan bahwa *Return On Assets (ROA) ratio is Net profit after taxes/Total assets. This ratio is calculated as net profit after tax divided by the total assets. This ratio measure for the operating efficiency for the company based on the firm’s generated profits from its total assets.*

Rumus untuk mencari nilai ROA menurut Hanafi dan Halim (2012:81) yang sejalan dengan Kabajeh, M. A. M., dkk (2012 : 116) adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Nilai laba bersih bisa didapatkan pada laporan laba/rugi pada laporan keuangan Bank Syariah maupun konvensional.

Akuntansi Keuangan (2021, 19 Februari) Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas syariah masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh entitas syariah. Aset bisa diperoleh dari penjumlahan kewajiban, dana syirkah temporer dan modal. Aset berada pada Laporan Posisi Keuangan. Aset Bank Syariah terdiri dari :

- Kas
- Penempatan pada Bank Indonesia
- Penempatan pada Bank lain
- Investasi pada surat berharga
- Piutang :
 - Piutang murabahah
 - Piutang istisna
 - Piutang pendapatan ijarah
- Pembiayaan :
 - Pembiayaan mudharabah
 - Pembiayaan musyarakah
- Tagihan akseptasi
- Persediaan
- Aset Ijarah
- Aset Istisna' dalam penyelesaian

- Piutang salam
- Investasi pada entitas lain
- Aset Tetap

Semakin besar laba bersih yang diperoleh maka semakin baik kondisi suatu Bank dalam mengelola asetnya.

b. Net Interest Margin (NIM)

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola Bank (Larasati, 2012:40). Pada Bank Konvensional yang digunakan adalah NIM karena menggunakan bunga namun pada Bank Syariah yang digunakan adalah NOM (Net Operating Margin) karena menggunakan bagi hasil. Menurut Rivai dan Arifin (2010) yang dikutip Dewy (2017:15) NOM merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan Pendapatan Operasional Bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi NOM menunjukkan pendapatan operasional Bank semakin baik dan meningkat (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, No.10/SEOJK.03/2017). Rumus dari Net Operating Margin sebagai berikut:

Net Operating Margin (NOM) =

$$\frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dimana :

Pendapatan bersih adalah pendapatan margin, pendapatan bagi hasil dan pendapatan jasa dikurangi beban operasional.

Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva yang menghasilkan bagi hasil, imbalan dan bonus di neraca.

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*)

Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan Bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Larasati, 2012:41).

Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dimana :

Pendapatan Operasional : Pendapatan bagi hasil, komisi, dan provisi berkaitan dengan kegiatan pengkreditan maupun kegiatan perBankan lainnya.

Beban Operasional : Beban bagi hasil, komisi dan provisi, beban tenaga kerja, umum dan administrasi, penyusutan serta beban lainnya yang sesuai dengan praktek akuntansi perbankan.

Penelitian ini menggunakan rasio rentabilitas yang akan diprosikan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang telah dikurangi beban, dalam hal ini keuntungan yang dihasilkan setelah dikurangi pajak dan zakat, semakin besar ROA suatu Bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank tersebut dan semakin baik pula posisi Bank tersebut dari segi penggunaan *assets*.

2) Likuiditas

Suatu Bank dikatakan likuid apabila Bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Rasio likuiditas ini dilakukan untuk menganalisis kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut (Sujarweni, 2015) yang dikutip dalam (Silmi, dkk, 2020).

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang akan diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *FDR* merupakan rasio yang dipergunakan untuk melihat tingkat likuiditas suatu Bank. Rasio ini mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima atau dihimpun oleh Bank Syariah

(Kasmir, 2012:319). FDR dapat menyatakan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. FDR dapat pula digunakan untuk menilai strategi manajemen Bank. Manajemen Bank yang konservatif biasanya memiliki FDR relatif rendah, sebaliknya jika FDR melebihi batas toleransi dikatakan manajemen Bank sangat ekspansif/agresif.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan, disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar. Rasio ini juga sebagai indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu Bank. Standar FDR menurut Bank Indonesia adalah sebesar 80% sampai dengan 100%. Jika angka FDR suatu Bank berada pada angka dibawah 80% maka dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada seluruh pihak yang membutuhkan. Kemudian jika rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan Bank tersebut melebihi dana yang dihimpun (Ulfa, 2018:15). Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank sebagai pihak intermediasi (perantara) tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas Bank, sebaliknya semakin rendah nilai rasio FDR menunjukkan kurangnya efektivitas Bank dalam menyalurkan pembiayaan (Suryani, 2011).

FDR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dimana :

Pembiayaan : Total pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk pembiayaan kepada Bank lain)

Dana Pihak ketiga : Giro, Tabungan dan Deposito (Bukan Bank).

Dalam muammalah Islam, tidak ada perintah langsung yang melarang tentang transaksi pinjam meminjam akan tetapi memberikan bantuan kepada saudara sesama muslim sangat dianjurkan untuk saling tolong menolong dan memperat hubungan silaturahmi. Dialam suarah Al Baqoroh ayat 282.

Pembiayaan Bank Syariah dilakukan dengan menggunakan prinsip jual beli, prinsip investasi dan prinsip sewa. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Jual Beli

Prinsip Jual beli terdiri atas tiga, yaitu Murabahah, Salam dan Istishna'

- a. Skema Murabahah, Jual beli dengan skema murabahah adalah jual beli dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli.
- b. Skema Salam, Bai' Salam adalah jual beli barang dengan cara memesan barang terlebih dahulu kemudian pembayaran dilakukan dimuka, adapun penyerahan barang tersebut dilakukan dikemudian hari.

- c. Skema Istishna, Jual beli dengan skema istishna' adalah jual beli yang didasarkan atas penugasan oleh pembeli kepada penjual yang juga produsen untuk menyediakan barang atau suatu produk sesuai dengan spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati.

2. Prinsip Investasi

Prinsip investasi dalam pembiayaan oleh Bank Syariah terdiri atas investasi dengan skema mudharabah dan investasi skema musyarakah :

- a. Skema Mudharabah, Pada dasarnya penyaluran dana dengan skema mudharabah sama dengan penghimpunan dana. Dalam transaksi penghimpunan, Bank adalah mudharib (pengelola dana), sedang nasabah penabung/deposan adalah shahibul maal (pemilik dana). Akan tetapi, pada transaksi penyaluran dana dengan skema mudharabah, Bank bertindak sebagai shahibul maal, sedang nasabah yang menerima pembiayaan bertindak sebagai pengelola dana. Dalam skema ini, seluruh modal berasal dari Bank sebagai shahibul maal. Penyaluran dana dengan skema mudharabah terdiri atas dua jenis, mudharabah muthlaqah dan mudharabah mukayyadah.
- b. Skema Musyarakah, Investasi dengan skema musyarakah adalah kerja sama investasi pada pemilik modal yang yang mencampurkan modal mereka pada satu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya, sedangkan apabila terjadi kerugian

ditanggung semua pemilik modal berdasarkan porsi modal masing-masing.

3. Prinsip Sewa

Prinsip sewa terdiri atas dua skema, yaitu skema ijarah dan skema ijarah muntahiya bittamlik.

- a. Sewa dengan akad ijarah, Sewa dengan skema ijarah adalah transaksi sewa-menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disewakan.
- b. Sewa dengan akad ijarah muntahiya Bittamlik, Sewa dengan skema ijarah muntahiya bittamlik adalah transaksi sewa-menyewa antara pemilik objek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas objek sewa yang disediakannya dengan opsi perpindahan hak milik pada saat tertentu sesuai dengan akad sewa.

Sesuai akad pengembangan produk, maka Bank islam mempunyai banyak jenis pembiayaan. Jenis pembiayaan ini dapat dikelompokkan kedalam beberapa aspek:

a. Pembiayaan dari aspek tujuannya

Pembiayaan dari segi aspek tujuannya dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pembiayaan modal kerja yaitu pembiayaan jangka pendek yang disalurkan untuk usaha dengan tujuan mendapatkan modal usaha dalam rangka pengembangan usaha ataupun ekspansi.

2. Pembiayaan Investasi merupakan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal serta fasilitas-fasilitas yang kaitannya erat dengan itu.

b. Pembiayaan dari aspek sifatnya

Pembiayaan dari segi aspek sifatnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pembiayaan Produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu meningkatkan usaha, baik usaha produktif, perdagangan maupun investasi.
2. Pembiayaan Konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan (Muljibir, 2019).

Angka Dana Pihak Ketiga didapatkan dari Laporan Posisi Keuangan kewajiban, modal dan dana syirkah temporer yang terdiri dari :

1. Dana Simpanan Wadiah : Giro Wadiah dan Tabungan Wadiah
2. Dana Syirkah Temporer : Giro Murabahah, Tabungan Murabahah dan Deposito Murabahah (Bukan Bank)

Jika pembiayaan yang dilakukan lebih banyak daripada Dana Pihak Ketiga maka berdampak buruk pada Bank Syariah tersebut. Artinya semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas Bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

3) Solvabilitas atau Permodalan

Rasio ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu Bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi & Halim, 2012:75). Selain itu, rasio ini juga dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah dana yang diperoleh dari berbagai utang baik jangka panjang maupun jangka pendek serta sumber-sumber lain diluar modal sendiri dengan jumlah penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki oleh Bank.

Penelitian ini menggunakan rasio permodalan yang akan diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Sutanto dan Umam (2013) CAR merupakan rasio antara total modal terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rambe, Adel & Putri (2017) juga mengemukakan bahwa CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan Bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Bank (Hersugondo, 2012). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan *asset* Bank masih dapat ditutup oleh modal Bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah Bank, sesuai dengan ketentuan dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.21/POJK.03/2014 dimana Rasio Kecukupan Modal Minimum dikaitkan dengan profil risiko Bank, modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap sedangkan ATMR dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca dikalikan bobot risikonya masing-masing. Semakin tinggi CAR

semakin baik kondisi sebuah Bank. Ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yang sejalan dengan deregulasi Bank Indonesia mewajibkan setiap Bank umum memiliki CAR minimum sebesar 8%. Persoalan pentingnya kecukupan modal pada institusi keuangan syariah juga dibuatkan standarnya oleh Islamic Financial Services Board (IFSB) (Hakim & Nurwahidin, 2019:179). Persyaratan modal perBankan Islam bertujuan untuk mencegah kegagalan Bank dan melindungi tingkat pengembalian dana deposan, secara hukum Bank yang aktif harus memiliki rasio kecukupan modal minimum yang setara dengan 8 persen dari aset tertimbang menurut risiko (Abusharba, Triyuwono, Ismail, & Rahman, 2013). Secara matematis CAR dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Total Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dimana :

CAR : *Capital Adequacy Ratio*

Total Modal : Modal inti dan modal pelengkap setelah dikurangi penyertaan

ATMR : Aset Tertimbang Menurut Risiko (Risiko Pembiayaan, Risiko Operasional dan Risiko Pasar).

Modal Bank terdapat pada Laporan Posisi Keuangan bagian kewajiban dan modal. Modal terdiri dari modal inti, modal pelengkap, modal pelengkap tambahan dan penyertaan modal sementara.

Menurut *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*

Syariah Dan Unit Usaha Syariah (Otoritas Jasa Keuangan) menyebutkan bahwa Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional dengan mengacu kepada ketentuan yang berlaku mengenai KPMM bagi BUS dan Kecukupan modal dikaitkan dengan Profil Risiko. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (event) tertentu. Maka didalam manajemen risiko perBankan Syariah terdapat beberapa bagian diantaranya:

- a. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko Kredit pada umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi pembiayaan dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren.
- b. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko *benchmark* suku bunga (*benchmark interest rate risk*), Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Penerapan Manajemen Risiko untuk Risiko ekuitas dan Risiko komoditas wajib diterapkan oleh Bank yang melakukan konsolidasi dengan Perusahaan Anak.

Dalam menilai resiko inhern atas resiko pasar, parameter yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Volume dan Komposisi Portfolio
 2. Potensi Kerugian dari resiko benchmark suku bunga dalam Banking book
 3. Strategi dan kebijakan bisnis.
- c. Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, system dan kejadian eksternal.

Semakin besar Modal Bank maka semakin baik untuk Bank tersebut dalam pengelolaan resiko yang akan timbul.

Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan dapat dilihat berdasarkan tingkat kesehatan Bank dimana penilaian terhadap hasil usaha atau performance Bank dalam kurun waktu tertentu dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil penilaian tersebut Bank digolongkan dalam empat kelompok yakni sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Secara kuantitatif, melalui pemberian bobot serta penetapan nilai problema (penalty points) terhadap setiap faktor yang dinilai. Dari hasil penjumlahan nilai problema tersebut, maka Bank yang memiliki nilai problema lebih besar akan dinilai sebagai Bank yang tingkat

kesehatannya lebih rendah dari pada Bank yang nilai problemanya lebih kecil.

2.4. Teori Kinerja Menurut Pandangan Islam

Kata “kerja” sendiri didefinisikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah; mata pencaharian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:751). Islam mengatur setiap persoalan, termasuk memenuhi kebutuhan hidup (kerja), dengan asas agama (religiusitas). Islam juga memadukan segala nilai material dan spiritual ke dalam satu keseimbangan menyeluruh agar memudahkan manusia menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh rahmat dan kasih sayang Allah di akhirat nanti (ceramahmotivasi.com, 2017).

Yang dimaksud dengan bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji). Makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (kheiro ummah) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.

Di dalam kaitan ini, Al-Qur'an banyak membicarakan tentang aqidah dan keimanan yang diikuti oleh ayat-ayat tentang kerja, pada bagian lain ayat tentang kerja tersebut dikaitkan dengan masalah kemaslahatan, terkadang dikaitkan juga dengan hukuman dan pahala di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga mendeskripsikan kerja sebagai suatu etika kerja positif dan negatif. Di dalam Al-Qur'an banyak ditemui ayat tentang kerja seluruhnya berjumlah 602 kata, bentuknya :

1. Kita temukan 22 kata 'amilu (bekerja) di antaranya di dalam surat al-Baqarah: 62, an-Nahl: 97, dan al-Mukminun: 40.
2. Kata 'amal (perbuatan) kita temui sebanyak 17 kali, di antaranya surat Hud: 46, dan al-Fathir: 10.
3. Kata wa'amiluu (mereka telah mengerjakan) kita temui sebanyak 73 kali, diantaranya surat al-Ahqaf: 19 dan an-Nur: 55.
4. Kata Ta'malun dan Ya'malun seperti dalam surat al-Ahqaf: 90, Hud: 92.
5. Kita temukan sebanyak 330 kali kata a'maluhum, a'maluka, 'amaluhu, 'amalikum, 'amuluhum, 'aamul dan amullah. Diantaranya dalam surat Hud: 15, al-Kahf: 102, Yunus: 41, Zumar: 65, Fathir: 8, dan at-Tur: 21.
6. Terdapat 27 kata ya'mal, 'amiluun, 'amilahu, ta'mal, a'malu seperti dalam surat al-Zalzalah: 7, Yasin: 35, dan al-Ahzab: 31. (<https://ceramahmotivasi.com>, 2017).

Langkah awal terbaik yang sebaiknya kita lakukan, baik sebagai pekerja, pebisnis, maupun sebagai pribadi, adalah melakukan penilaian

terhadap diri sendiri (*self-assesment*). Sebagai agama universal, yang konten ajaran tidak pernah lekang oleh waktu, atau lapuk oleh zaman, dengan basisnya Al Quran, Islam sudah mengajarkan kepada umatnya bahwa kinerja harus dinilai. Ayat yang harus menjadi rujukan penilaian kinerja itu adalah QS. At-Taubah (9) : 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَيُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Yang terjemahnya Dan, katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka, Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”(QS. At-Taubah (9):105) (Departemen Agama RI, 2007).

Kata “i’malû” berarti beramallah. Kata ini juga bisa berarti “bekerjalah”. Menurut beberapa mufasir, ada perbedaan makna di antara beberapa kata. Kata “i’malû” lebih berdimensi khusus (bernuansa akhirat, atau karena ada nilai tersendiri). Kata ini berbeda dengan kata “if’alû” yang lebih bernuansa dunia, meskipun secara bahasa, keduanya memiliki arti yang sama: bekerja, atau bertindak. Kata “sayara” berarti melihat secara detil. Sebuah kamus mengartikan kata ini dengan makna “tasayyara al-jild”, mengelupasi kulit, menguliti, membreak-down. Dengan makna ini, kata “sayara” bisa juga diartikan sebagai tindakan “mengevaluasi, atau menilai’ dengan melakukan perbandingan antara rencana kegiatan dan hasil yang telah diperoleh.

Kata “amalakum” berarti amalmu atau pekerjaan. Kata ini bisa berarti “amalan di dunia yakni berupa prestasi selama di dunia”. Dalam bahasa manajemen, hasil dari amalan atau pekerjaan itu adalah kinerja, performance. Jadi, ungkapan “sayarallâhu ‘amalakum wa rasûluhû wal mu’minûn” sejatinya adalah pelaksanaan performance appraisal. Yang perlu diperhatikan, pengungkapan kata “Allah, Rasul, dan Mukmin” (yang dalam bahasa Arab menggunakan i’rab rafa’, sebagai subjek), berarti para penilai itu tidak saja Allah, tetapi juga melibatkan pihak lain, yakni Rasul dan kaum Mukmin. Dalam bahasa manajemen, penilaian melibatkan pihak lain ini biasa disebut penilaian 360° degree feedback. *Performance appraisal is the process of evaluating employees’ performance (e.g., behaviors) on the job. A systematic review of an individual employee’s performance on the job which is used to evaluate the effectiveness of his or her work* (Muchinsky,1993) yang dikutip dalam (<https://jejakkebaikan.wordpress.com>, 2012).

Performance appraisal merupakan sebuah kepastian bagi setiap mukmin. Penilaian yang baik melibatkan harus melibatkan banyak. Hal ini dibuktikan oleh penyebutan “Allah, Rasûluh, dan al-Mu’minûn”. Dalam bahasa manajemen, penilaian “segitiga ini” biasa disebut “penilaian 360 derajat” (atas, bawah, samping kanan, dan samping kiri). Penilaian yang hanya dilakukan oleh atasan acapkali tidak objektif, bahkan cenderung terjadi “*conflict of interest*”. KPI dalam Islam: al-matâ’ud dunyâ (QS 3: 14), hablun minallah wa hablun minnâs (QS 3: 112), sami’nâ wa atha’nâ (Allah, Rasul, Alquran). Konsekuensinya: setiap pekerja mukmin harus memberi penilaian dan

harus siap pula dinilai. Tetapi, dasar yang harus menjadi kaidah: jujur, objektif; ikhlas (<https://jejakkebaikan.wordpress.com>, 2012).

Quran Surat Al-Baqarah (2) : 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Arab-Latin: Wa likulliw wij-hatun huwa muwallihā fastabiqul-khairāt, aina mā takuṇu ya`ti bikumullāhu jamī`ā, innallāha `alā kulli syai`ing qadīr.(QS. Al- Baqarah, (2) : 148).

Terjemahnya : “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

Tafsir Ringkas QS 2:148 Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag) yaitu ketika sudah jelas bahwa setiap umat memiliki arah kiblatnya masing-masing, dan setiap dari mereka merasa bahwa arah kiblat mereka yang benar sehingga menimbulkan pertengkaran dan perselisihan, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan petunjuk kepada umat Nabi Muhammad agar tidak berlarut dalam perselisihan arah kiblat tersebut, tetapi hendaklah memaksimalkan amal kebaikan.

Sebagaimana firman-Nya :

(148) الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا

Terjemahnya "Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan."

Perintah untuk berlomba-lomba dalam kebiakan itu lebih dari sekedar perintah melaksanakan kebaikan. Ketika orang Yahudi, Nasrani dan pemeluk agama lain mempunyai acuan dan standar kebaikan menurut ajaran mereka masing-masing, maka umat islam pun harus bersegera dan berlomba dalam mengerjakan kebaikan sebagaimana diajarkan dalam syariat islam yang meliputi hal-hal yang wajib maupun yang sunnat seperti sholat, zakat, shaum, haji, umroh, jihad dan syariat lainnya (<https://tafsirweb.com>, 2021).

Hadis mengenai Bekerja Lebih Baik

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لِأَنْ يَأْخُذَ
 أَحَدُكُمْ أَحْبَلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِي بِحِزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ
 فَيَبِيعُهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ
 مَنَعُوهُ

Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”. [HR Bukhari, no. 1471].

Penjelasan : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menganjurkan umatnya supaya berusaha memenuhi hajat hidupnya

dengan jalan apapun menurut kemampuan, asal jalan yang ditempuh itu halal. Berusaha dengan bekerja kasar, seperti mengambil kayu bakar di hutan itu lebih terhormat daripada meminta-minta dan menggantungkan diri kepada orang lain. Begitulah didikan dan arahan Rasul Shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk menjadikan umatnya sebagai insan-insan terhormat dan terpadang, dan bukan umat yang lemah lagi pemalas. Tidak halal meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak. Meminta-minta atau mengemis dalam Islam merupakan perbuatan yang hina dan tercela. Usaha dengan jalan yang benar tidak menafikan tawakkal kepada Allah. Seseorang tidak boleh menganggap remeh jenis usaha apapun, meskipun usaha itu dalam pandangan manusia dinilai hina. (<https://almanhaj.or.id>, 2021).

2.5. Teori Laporan Keuangan

2.5.1. Definisi Laporan Keuangan

1. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2015 : 1.2) :
“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang

merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

2. Menurut Kasmir (2013:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya.
3. Menurut Harahap (2013 : 105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.
4. Menurut Prastowo (2015:50). laporan keuangan merupakan suatu proses pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa datang.
5. Menurut Irfan Fahmi (2011:22), Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas.

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu Bank pada suatu periode tertentu. Secara umum ada empat bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan perusahaan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat laporan tersebut hanya dua macam yang umum digunakan untuk analisis yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini disebabkan laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

2.5.2. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2014:3-11) laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih

yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan Perubahan Ekuitas adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Perubahan ekuitas pada umumnya meliputi komponen modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, akumulasi laba (rugi) komprehensif lainnya, dan saham yang diperoleh kembali.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to the Financial Statement*) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih

lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2015:1) Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode;
4. Laporan arus kas selama periode;
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Berdasarkan uraian diatas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan Catatan atas laporan keuangan.

2.5.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan tersebut, perhitungan rasio dapat mengevaluasi keadaan finansial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang (Syamsuddin, 2011:37).

Rasio keuangan Bank secara eksplisit direpresentasikan oleh rasio-rasio seperti permodalan, aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas, bentuk rasio tersebut dapat menjadi dasar dalam menilai kinerja suatu Bank (Taswan, 2010:164) dalam penelitian yang dikutip oleh Sudaryo & Aryanti (2017). Rasio dapat dihitung berdasarkan laporan keuangan yang telah tersedia terdiri dari :

- a) *Balance sheet* atau neraca yang menunjukkan posisi perusahaan pada periode tertentu.
- b) *Income statement* atau rugi laba yang merupakan laporan operasional perusahaan selama periode tertentu (Hery, 2014:3-4).

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia saat ini diperlukan suatu cara evaluasi, dalam hal ini ada tipe evaluasi kinerja keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kondisi kinerja keuangan saat ini, yaitu :

- 1) Analisis perkembangan rasio keuangan perusahaan dalam beberapa perkembangan antara suatu rasio pada masa sekarang dengan rasio pada waktu yang lampau. Analisis ini sering disebut dengan

analisis historis (*historical analysis*)

- 2) Rata-rata rasio yang dihasilkan dari beberapa perusahaan yang sejenis yang dapat dijadikan sebagai pembanding bagi perusahaan yang bersangkutan, rasio ini disebut sebagai rasio industri.

2.5.4. Tujuan Dan Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio adalah untuk membantu memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan. Kegunaan dari rasio ini yaitu :

- 1) Bagi pemegang saham dan calon pemegang saham, analisis rasio memberikan keuntungan baik sekarang maupun pada masa yang akan datang sehingga secara langsung akan berpengaruh terhadap harga saham yang mereka miliki.
- 2) Bagi kreditur, analisis rasio memberikan keuntungan bagi yang berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban finansial baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Bagi manajemen perusahaan, analisis rasio memberikan keuntungan bagi yang berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena menyadari hal-hal tersebut yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun kreditur, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan penting bagi kepentingan perusahaan di masa yang akan datang (Abdurrahman & Munandar:2020).

Penganalisis finansial dalam mengadakan analisis rasio pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam perbandingan menurut Riyanto (2010:329) dalam penelitian Ngegedek (2015:11) yaitu :

- 1) Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan tersebut, dengan cara perbandingan tersebut akan dapat diketahui perubahan-perubahan dari rasio tersebut dari tahun ketahun.
- 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan dengan rasio-rasio sejenis dari perusahaan lain yang sejenis atau seindustri untuk waktu yang sama, dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu berada di atas rata-rata industri, berada pada rata-rata atau terletak di bawah rata-rata.

2.6. Teori Bank

- 2.6.1. Pengertian Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- 2.6.2. Menurut Kasmir (2015:11) secara sederhana Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya

adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

- 2.6.3. Menurut Stuart (2011) dalam Yuspitasari (2018:8), Bank adalah suatu badan yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit baik dengan alat-alat pembayaran sendiri atau dengan uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.
- 2.6.4. Menurut *Dictionary of Banking an Services* by Jerry Rosenbeg yang dikutip Nababan (2015:11) bahwa : Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang tertarik pada satu orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.
- 2.6.5. Menurut Dendawijaya (2011: 25), Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa Bank merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman berupa kredit dan bekerja atas dasar kepercayaan yang diperoleh dari masyarakat.

Setelah melihat beberapa ahli dalam mendefinisikan Bank. Berikut adalah jenis Bank dan definisinya :

1. Bank Sentral, yakni jenis Bank yang bertugas untuk menerbitkan uang kertas dan juga uang logam untuk dapat dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah di dalam suatu negara dan juga mempertahankan konversi uang yang dimaksud terhadap emas maupun perak maupun keduanya.
2. Bank Umum, yakni jenis Bank yang bukan saja dapat untuk meminjamkan ataupun menginvestasikan berbagai jenis tabungan yang diperolehnya, namun tetapi juga dapat memberikan pinjaman dari menciptakan sendiri suatu uang giral.
3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu jenis Bank yang melaksanakan kegiatan usaha dengan secara konvensional maupun yang didasarkan pada suatu prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak dapat memberikan jasa di dalam lalu lintas pembayaran.
4. Bank Syariah, yakni jenis Bank yang beroperasi dengan berdasarkan prinsip bagi hasil maupun sesuai dengan kaidah ajaran islam mengenai hukum riba.

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan nomor 7 tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang – Undang RI nomor 10 tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri ada dua jenis jika dilihat dari fungsinya yaitu (Kasmir, 2012:19) :

1. Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut Bank Komersil (*Commercial Bank*).

2. Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan kegiatan/ jasa Bank umum.

Diantara Bank Syariah yang kita ketahui tidak semuanya berbentuk Bank Umum Syariah (BUS), masih ada Bank Syariah yang berbentuk Unit Usaha Syariah. Menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah definisi BUS dan UUS sebagai berikut:

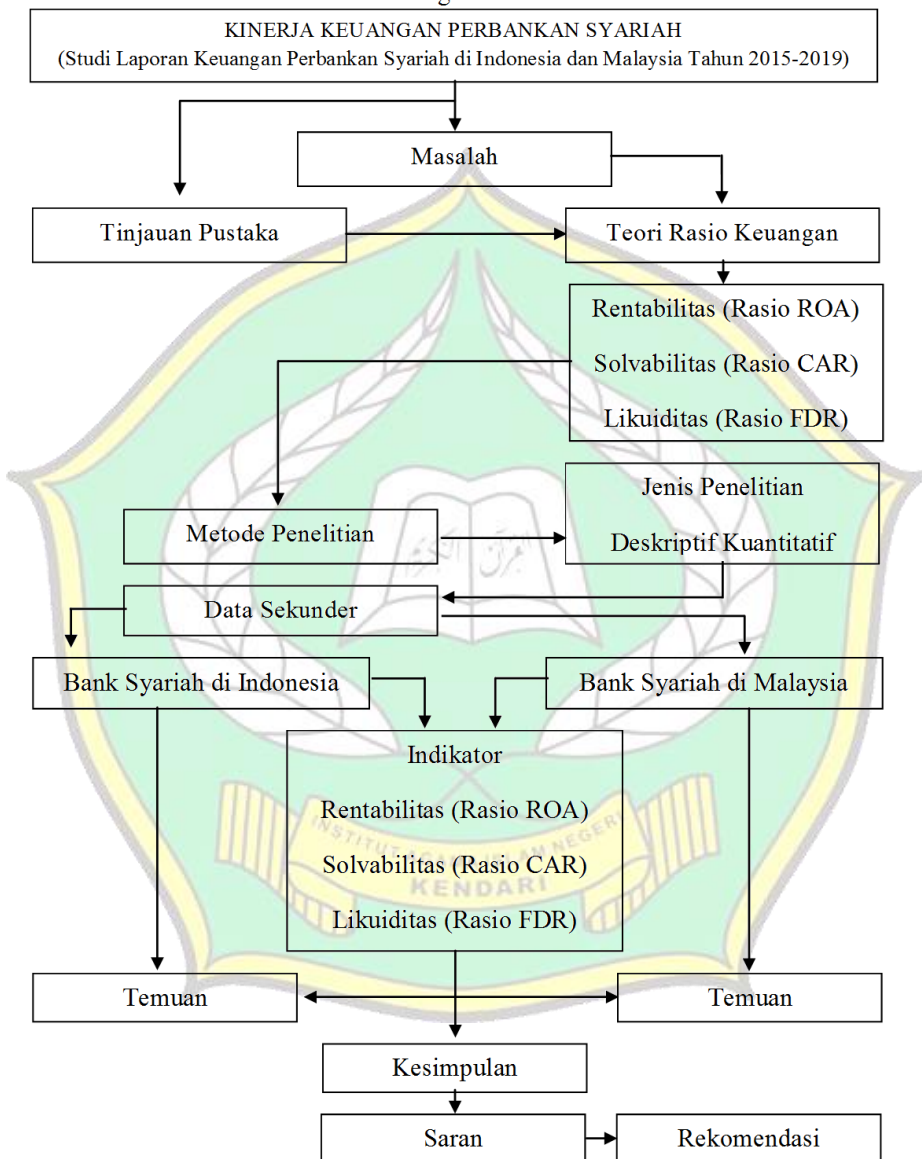
1. Bank Umum Syariah (BUS) adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa melalui lalu lintas pembayaran.
2. Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.

2.7. Kerangka Pikir

Salah satu Bank yang turut mewarnai dinamika perbankan nasional, yaitu Bank Syariah baik di Indonesia maupun di Malaysia. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang mendukung pemerintah dalam pengelolaan keuangan dalam sistem perbankan. Persaingan antar Bank yang diperlukan bagi suatu Bank dalam meningkatkan kesehatan Bank. Sebab tingkat kesehatan Bank merupakan salah satu faktor dalam rangka menuju Perbankan yang sehat. Bagi Investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan dalam melihat kondisi kinerja suatu perusahaan yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Rentabilitas.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah Indonesia dan Bank Umum Syariah Malaysia dimana aspek-aspek yang digunakan adalah aspek permodalan (rasio CAR), rentabilitas (rasio ROA) dan likuiditas (rasio FDR) dengan tujuan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, maka secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pikir
Kerangka Pikir



Sumber : Data diolah Penulis, Tahun 2021